

## Kearifan Lokal Masyarakat Mandailing Natal Tentang Filosofi Negeri Beradat Taat Beribadah dan Relevansinya Terhadap Masyarakat Mandailing Natal

Yuliani

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding Author : ✉ [yuliani@gmail.com](mailto:yuliani@gmail.com)

### ABSTRACT

Penelitian ini berjudul Kearifan Lokal Masyarakat Mandailing Natal Tentang Filosofi “Nagari beradat Taat Beribadah” dan Relevansinya Terhadap Masyarakat Mandailing Natal. Memperkenalkan kearifan lokal di tengah masyarakat pada saat ini tidaklah mudah, ditambah pada zaman sekarang ini di era teknologi yang semakin berkembang membuat nilai-nilai budaya, nilai-nilai sosial, nilai-nilai semboyan dari negeri beradat taat beribadah serta nilai keagamaan hilang dari pandangan masyarakat. Budaya-budaya baru yang berkembang saat ini sudah tak terhitung lagi karena deras arus informasi yang mengglobal hingga ke pelosok daerah. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu berupaya untuk menjelaskan apa yang melatar belakangi Kearifan Lokal Masyarakat Mandailing Natal serta Filosofi Nagari beradadt Taat Beribah dalam mensosialisasikan kepada masyarakat, bagaimana peran dari semboyan tersebut. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpul melalui hasil wawancara, observasi dan komumentasi. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintahan Kabupaten Mandailing Natal berupaya menjaga nilai-nilai budaya kearifan lokal, adat istiadat dengan menguatkan pendekatan seni budaya Mandailing yang bersifat islami, membangun tempat wisata budaya lokal yang islami dan membangun masyarakat Mandailing Natal menjadi masyarakat yang islami. Yang sesuai dengan falsafah Mandailing Natal yaitu Nagari Beradat Taat Beribadah.

**Keywords** *Kearifan Lokal Mandailing Natal, Filosofi Nagari Beradat Taat Beribadah*

## PENDAHULUAN

Agama mayoritas di Mandailing Natal, namun bagi sebagian lainnya pertanyaan ini adalah hal yang wajib karena merasa ini adalah identitas yang wajib diketahui sebelum melakukan integrasi lebih lanjut. Orang yang pertama kali mendengar nama tersebut pasti berpikiran bahwa Mandailing Natal beragama mayoritas Non Muslim seperti Kristen dan lainnya. Tapi faktanya Natal adalah nama daerah pesisir yang ada di Mandailing Natal dan merupakan pantai penghasil ikan asin terbesar di Mandailing Natal. Sensus penduduk tahun 2016 menyebutkan bahwa Mandailing Natal mayoritas

beragama Muslim, oleh karena itu juga mendapat julukan Serambi Mekkah dan Kota Seribu Pesantren.

Mandailing Natal Nagari Beradat Taat Beribadat, dalam perjalanannya Mandailing Natal telah berusia 18 tahun bulan maret 2017 yang lalu. Mandailing Natal disingkat Madina kini telah banyak mengalami perubahan terutama di sektor pembangunan. Sebelum menjadi kabupaten daerah ini dulu masuk dalam wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan. Termasuk Padang Sidempuan, Padang Lawas dan Padang Lawas Utara. Namun karena perkembangan daerah-daerah Tapanuli Selatan melakukan pemekaran.

Sebelum berselogan “Negeri Beradat Taat Baribadat” dulunya Mandailing Natal berselogan Madina yang Madani. Selogan Negeri Beradat Taat Beribadat ini dibuat pada masa pemerintahan Bupati Mandailing Natal yang ke 3 yaitu Drs. H. Dahlan Hasan Nasution. Ini diambil untuk kembali menegaskan bahwa Mandailing Natal adalah Serambi Mekkah dan Kota Seribu Pesantren. Mandailing Natal adalah pusat kebudayaan dari alat musik Gordang Sembilan yang dulu sempat terjadi perselisihan antara Indonesia dengan Malaysia.

Dalam mengatur sistem kehidupan, masyarakat Mandailing Natal menggunakan sistem Dalilan Na Tolu (tiga tumpuan), artinya, mereka terdiri dari kelompok kekerabatan Mora (kelompok kerabat pemberi anak dara), Kahanggi (kelompok kerabat yang satu marga) dan anak Boru (kelompok kerabat penerima anak dara). Yang menjadi pimpinan kelompok tersebut biasanya adalah anggota kelompok dekat dari Raja yang menjadi kepala pemerintahan di Negeri atau Huta asal mereka.

Suku-bangsa Mandailing bermukim di pedalaman pesisir Pantai Barat Pulau Sumatera. Menurut cerita-cerita rakyat yang masih hidup di tengah-tengah masyarakat, asal-usul nama Mandailing berasal dari kata Mande Hilang (dalam bahasa Minang Kabau) yang artinya “ibu yang hilang”.

Kearifan lokal merupakan tata nilali atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempat hidupnya secara arif. Masyarakat yang ideal menurut Mandailing adalah masyarakat yang didalam interaksi sosialnya ditemukan rasa kasih sayang (holong). Tujuannya untuk memecahkan masalah yang didapatkan pada kearifan lokal budaya Mandailing sebagai basis model kepemimpinan. Rasa kasih sayang dijadikan sebagai sumber semua kehidupan dengan istilah kasih sayang awal dari adat (Hilda, 2016: 11).

Keterkaitan kebudayaan dengan kearifan lokal terletak pada peran. Kearifan lokal berperan sebagai perangkat pengetahuan yang dengan sendirinya merupakan bagian dari kebudayaan yang bersifat abstrak. Kearifan lokal juga merupakan perangkat simbol. Simbol-simbol ini bisa bermakna

positif maupun negatif. Akan tetapi di Indonesia kearifan lokal secara jelas selalu dimaknai baik atau positif (Heddy, 2009:115).

Nilai sosial kemasyarakatan mencakup pengetahuan pergaulan hidup manusia di atas bumi, misalnya peraturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar negara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial dan lainnya. Dengan kata lain, nilai sosial adalah penanaman nilai-nilai yang mengandung nilai sosial, dalam hal ini berkaitan dengan integrasi sesama manusia yang mencakup berbagai nilai kesusilaan, kesopanan dan segala macam hukum yang ditetapkan manusia, misalnya gotong royong, toleransi, ramah tamah, solidaritas, empati dan banyak lainnya. Dalam aspek nilai sosial kemasyarakatan adalah suatu standar atau ukuran tingkah laku seseorang dalam proses integrasi sesama manusia supaya mampu mewujudkan kelompok manusia yang bertaqwa kepada Allah dengan saling menjaga ukhawah dalam bermasyarakat.

Pada masa ini masyarakat Mandailing Natal umumnya masih menganut agama islam dan hanya sedikit yang menganut agama kristen jadi bisa dikatakan ada 90% yang menganut agama islam di Mandailing Natal seperti halnya semboyan Kabupaten Mandailing Natal yaitu "Negeri Beradat Taat Beribadah". Mandailing Natal sebelum masuknya agama islam mereka masih mempercayai dengan Animisme atau dikenal dengan Pele Begu (suatu pemujaan terhadap roh nenek moyang). Ajaran religi tersebut mengakui adanya bermacam makhluk halus dan kekuatan-kekuatan ghaib yang dapat menimbulkan pengaruh buruk, misalnya penyakit dan mala petaka atas diri manusia.

## **METODE PENELITIAN**

Karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data, maka pendekatan pengumpulan data merupakan metode yang paling strategis dalam penelitian. Penelitian tidak akan memberikan hasil yang diinginkan jika metode pengumpulan data tidak digunakan. Karena ini adalah studi lapangan, metode pengumpulan datanya ialah naka jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan dan penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian lapangan yaitu memaparkan dan menggambarkan keadaan yang terjadi pada saat itu. Ada bebera teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini yakni.

### **Teknik Analisis Data**

Menurut Creswell menjelaskan dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan usaha peneliti memaknai data baik berupa teks atau gambar yang dilakukan secara menyeluruh. Analisis data penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data yang sifatnya terbuka, didasari oleh pertanyaan-pertanyaan umum dan analisis informasi dari para responden (Moleong, Penelitian Kualitatif: 2007:63).

Data kualitatif adalah kumpulan data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, observasi dan analisis dokumen. Informasi yang dikumpulkan ini harus diatur dan ditafsirkan dengan benar untuk mengekstraksi temuan kunci untuk pekerjaan penelitian. Dalam hal ini sementara data dikumpulkan, peneliti dapat mengelola dan melakukan analisis data secara bersamaan. Sebaliknya, pada saat penganalisisan data, peneliti dapat kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh tambahan data yang dianggap perlu dan mengelolanya kembali (Emy, 2006: 172).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Analisis data ini dilakukan setelah data yang diperoleh dari sampel yang dipilih dan akan digunakan untuk menjawab masalah dalam penelitian untuk menguji hipotesa yang diajukan melalui penyajian data.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Pandangan Masyarakat Mandailing Natal Terhadap Filosofi Negeri Beradat Taat Beribadah**

Dalam tatanan adat istiadat Mandailing memiliki pola baku baik dalam siluluton, maupun siriaon. Pola yang dimaksud patik, uhum dan apantunon. Dalam tatanan sistem sosial dikenal dengan adat dalilan na tolu yang merupakan tumpuan dalam cara bertingkah laku pelaksanaan adat. Sehingga terjadi harmonisasi dalam kehidupan masyarakat.

Akan tetapi, belakangan ini terjadi gerak abratif yang kelihatannya mengancam keberlangsungan pewaris adat Mandailing. Tergerusnya adat Mandailing akan mengancam kebudayaan Mandailing, dan pada akhirnya jika adat Mandailing hilang maka akan hilanglah sebuah etnik atau bangsa Mandailing. Pandangan masyarakat Mandailing Natal terhadap filosofi Negeri Beradat Taat Beribadah dengan alasan sebagai berikut:

1. Sejarah awal mula terciptanya semboyan Negeri Beradat Taat Beribadah  
Berdasarkan Hasil wawancara dengan tokoh adat Mandailing Natal juga sekaligus seorang Budayawan dalam bahasa Mandailing Angkola Bapak Askolani Nasution mengatakan bahwa:

*"Penduduk Kabupaten Mandailing Natal 98% terdiri atas pemeluk agama islam, tetapi bukan itu saja yang menjadi kriteria manusia dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi mun'kar. Selama ini, Mandailing Natal terkenal sebagai gudangnya ulama, qori, santri dan pesantren. Namun para pendahulu kita telah sukses menempatkan namanya sebagai ulama legendaris, tidak hanya di Sumatera Utara Bahkan tingkat nasional dan sampai ke pusat peradaban Islan di Mekkah, Madina dan Mesir."*

*"Program Pak Bupati ini memang bukan mudah diraih, seperti membalikkan telapak tangan. Malah adapula yang mengklaim bahwa program ini hanyalah mimpi yang tak mungkin diwujudkan, menghambur-hamburkan APBD saja. Akantetapi, rancangan yang telah disiapkan Pemkab patut disukung dan diberi partisipasi positif. Kita semua pasti menginginkan kampung halaman yang agamis dan beradat."*

2. Kearifan Lokal Yan Harus Dilestarikan

Hasil wawancara dengan Bapak Sapriadi sebagai ketua adat di Mandailing mengatakan bahwa:

*"Kearifan lokal Mandailing Natal yang masih berkembang saat ini yaitu gordang sembilan, propesi adat horja, bahasa,arsitektur,motif,pakaian adat,sistem sosial, sistem kekerabatan, dalilan na tolu."*

*Pada acara kegiatan karnaval yang dilaksanakan pada tanggal 8 Maret 2017 yang lalu dan bertepatan dengan HUT ke 18 Kabupaten Mandailing Natal. Karnaval tersebut dilakukan mulai dari pusat Pasar Lama hingga pusat Pasar Baru. Karnaval di bidang seni dan budaya tidak ketinggalan terutama karnaval Gorgang Sembilan dan pakaian adat pengantin Mandailing berupa Ampu dan Bulung. Karnaval ini saling berkaitan antara satu sama lain. Apabila Gordang Sembilan telah ditabuh bertalu-talu bagi masyarakat Mandailing bagi masyarakat Mandailing yang tersentuh jiwanya akan kesenian peningggalan leluhur ini. Dan diiringi dengan pakaian adat pengantin yang bernilai magis dan sakral itu. Tampilan Ampu (untuk laki-laki) dan Bulung (untuk perempuan), sarat dengan nilai-nilai adat. Seperti halnya tampilan Bulung khusus dipakai pihak perempuan ada tingkatan-tingkatan tersendiri. Bagi masyarakat Mandailing yang telah memahami adat istiadat dari Bulung yang dikenakan tingkatannya berbeda dapat dibedakan apakah pemakaian Bulung dalam suatu pesta adat resmi atau masyarakat biasa. Tentunya apabila dikemas*

*sedemikian rupa dalam setiap even akan menjadi daya tarik tersendiri bagi turis lokal dan turis mancanegara”.*

### **Kontribusi Filosofi Negeri Beradat Taat Beribadah Terhadap Masyarakat Mandailing Natal**

Dalam perspektif kesejarahan, Mandailing pada satu ketika di masa lalu merupakan negeri yang makmur sentosa. Kemegahan zaman yang pernah diraih tercermin dalam warisan budaya dikenal sebagai jati diri dan kearifan lokal serta terisi lisan yang sangat variatif. Kekayaan tradisi tersebut masih membekas sampai saat ini. Meski makin hari makin tergerus oleh kemajuan zaman, iptek dan teknologi yang semakin menjadi idola kaum muda.

Pada tradisi musik, Mandailing memiliki khasanah, gordang sembilan religius yang mendunia karena keunikannya. Pertama, gordang sembilan adalah long drum terpanjang di dunia, keunikan kedua ensembel tradisi dengan pemain paling banyak, ketiga memiliki irama yang paling variatif atau belasan ritim yang penamaannya dominan berkaitan alam dan peristiwa alam.

Menyikapi fenomena tersebut, Bupati Mandailing Natal, Bapak Dahlan Hasan Nasution, dengan sigap melakukan tindakan penyelamatan dengan satu sematan moto baru Kabupaten Mandailing Natal dengan semboyan “*Negeri Beradat Taat Beribadah*” motto tersebut disosialisasikan secara umum pada saat peringatan ulang tahun Kabupaten Mandailing Natal yang ke XVI sekaligus pada kedatangan Presiden Jokowi ke Mandailing Natal, 25 Maret 2017.

Situasi sosial dan budaya dalam masyarakat Mandailing Natal sebelum agama islam masuk di Mandailing dapat dilihat dari sistem sosial dan budaya yang telah tertata dan berlangsung dalam masyarakat. Nilai-nilai sosial dan budaya itu secara struktural dan fungsional terdapat pada sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu (yang biasa disebut Tiga Tungku) yang berdiri pada posisinya masing-masing dan merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu ini lah sistem sosial dan sistem kepribadian dapat di bangun dan dikembangkan dalam masyarakat. Pada masa kolonial Belanda memasuki Mandailing (1837/1838 M), Dalam masyarakat masih terdapat stratifikasi sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sahman selaku ketua bidang kebudayaan Mandailing Natal:

*“Terdapat pro kontra. Sebagai menganggap bahwa konsep baru itu mudah dipahami. Tetapi sebagian menganggap konsep itu tidak diperlukan karena penjabaran dari Madina yang Madani sudah ada perdanya”.*

Nilai yang terkandung pada slogan Negeri Beradat taat beribadah Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sahman sebagai ketua dalam bidang Kebudayaan Mandailing Natal.

*“Nilai yang terkandung perlunya membantu masyarakat yang agamis dan memegang adat. Ketaatan beribadah adalah salah satu aset yang sangat erat kaitannya dengan pembangunan SDM Mandailing Natal sehingga menjadi manusia yang agamis, bermanfaat untuk lingkungan dan masyarakat sesuai dengan tuntunan agama, sehingga Kabupaten Mandailing Natal nantinya akan menjadi negeri idaman yang sejahtera, aman dan menyenangkan.*

*Nilai yang terkandung di dalam semboyan tersebut tentunya harus bermartabat, sejahtera serta mandiri. Upaya untuk mewujudkan visi dari semboyan tersebut adanya pembangunan misi yaitu:*

- a. Sehingga terwujudnya pemerintah yang kuat dan transparan.*
- b. Lebih Meningkatnya kualitas kehidupan dalam beragama, beradat, berbudaya serta berbangsa dan bernegara.*
- c. Meningkatnya kualitas sumber daya manusia dan kapasitas masyarakat melalui pembinaan dan pemberdayaan.*
- d. Meningkatnya taraf hidup masyarakat melalui perekonomian dan reformasi kelembagaan dengan berbasis ekonomi dengan petensi Negeri Beradat Taat Beribadah.*
- e. Terciptanya infrastruktur untuk pembangunan, penataan serta kawasan lingkungan hidup dengan berbasis keagamaan.*

Untuk kontribusi Semboyan Negeri Beradat Taat Beribadah Terhadap Masyarakat Mandailing Natal Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Mardia Rangkuti sebagai pemuka masyarakat Mandailing Natal mengatakan bahwa:

*“Di dalam semboyan Negeri beradat taat beribadah tersebut terdapat beberapa nilai yang terkandung, salah satu nilai yang ada pada semboyan tersebut adalah nilai keagamaan. Nilai keagamaan merupakan suatu nilai yang muncul jika dilihat dari aspek agama. Nilai tersebut berupa segala bentuk aturan hidup yang senantiasa harus diterima manusia sebagai bentuk larangan. Nilai ini berdasarkan keimanan seseorang yang diyakini berasal dari Tuhan berupa pahala. Tergantung bagaimana manusia mendapatkan petunjuk Nya. Dimana nilai agama ini berkaitan dengan semboyan taat beribadah, dan mengajak masyarakat Mandailing Natal yang mayoritas agamanya Islam untuk senantiasa taat beribadah kepada Allah.*

*Kita sebagai masyarakat Mandailing Natal yang mayoritas beragama Islam landasan kita sebagai masyarakat muslim adalah agama islam. Untuk itu semuanya kita kembalikan kepada ajaran agama islam, yang dimana sesuai dengan semboyan adat Mandailing “Negeri Berdat Taat Beribadah” atinya agama diatas adat yang dibentuk”.*

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kearifan Lokal Masyarakat Mandailing Natal tentang Filosofi Negeri Beradat Taat Beribadah Dan

Relevansinya Terhadap Masyarakat Mandailing Natal dapat disimpulkan dengan pemahaman yang lebih lanjut yaitu: Kabupaten Mandailing Natal dikenal dengan “Negeri Beradat Taat Beribadah”. Slogan tersebut jika dimaknai berarti negeri yang patuh dengan adat istiadat dan patuh beragama. Pandapotan Nasution menyebutkan bahwa dalam filsafat Mandailing *Hombardo adat dohot ibadat*, artinya praktek ibadah selalu bergandengan dengan adat istiadat dengan kata lain tidak boleh bertentangan dengan tuntunan ibadah dalam hal ini yaitu ajaran agama islam. Dalam upaya yang dilakukan untuk meningkatkan dan membantu semangat dalam kehidupan beragama baik itu seseorang atau masyarakat dapat dilakukan dengan menghidupkan kembali kegiatan keagamaan yang dapat menarik simpati dan motivasi masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hendrarso., Emy Susanti. (2006). *Penelitian Kualitatif Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Alfabet
- Hilda. (2016). *Revitalisasi Kearifan Lokal Dalilan Na Tolu Masyarakat Muslim Mandailing Dalam Menjaga Harmonisasi Lingkungan Hidup*.
- Putra., Heddy Sahri Ahisma. (2009). *Bahasa, Sastra dan Kearifan Lokal di Indonesia*. NTB: Gama Media.